

**PEMERTAHANAN BUDAYA TIONGHOA
DALAM NOVEL KAU, AKU DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH
KARYA TERE LIYE
(The Retention of Chinese Culture in
The Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah By Tere Liye)**

**Dewi Juliastuty
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani Pontianak
Pos-el: djuliastuty@yahoo.co.id
(Diterima 16 Maret 2013; Disetujui 26 Agustus 2013)**

Abstract

This paper discusses about the retention of Chinese culture in the novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah by Tere Liye. This study uses the theory of literary anthropology and analysis descriptive method. Cultural elements in the novel are reviewed through literary anthropology approach as a study of literature with human relevance (anthropos). Hence, a novel is considered to have a good quality as same as community. Literary anthropology is a study which emphasis on culture heritage in the past that is visible to the literature, so that it can be analyzed trough ethnography point of view in the literarture as data. This novel showed Chinese culture that is till maintained by figures of Chinese descent. It can be seen on mosque architecture, dragon procession, lion dance (barongsai), names, and language. In addition, social relationships, social behavior Chinese origin with the people and livelihoods and economic system is influenced by Confucianism and Taoism. Apparently, the Chinese culture are held by Chinese descent has changed from its function. Now, celebration of Chinese New Year (imlek) that become gathering that familiarize them with the surrounding as they have the visit from the natives, who say happy new year. In the present, tradition of giving angpau is based more on economic stability, angpau is not just money in the red pocket, but it means a solidarity ,takel and give good wishes each other.

Keywords: *Cultural Retention and Chinese*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji mengenai pemertahanan budaya Tionghoa dalam novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye menggunakan teori antropologi sastra dan metode deskriptif analisis. Unsur-unsur budaya dalam novel dikaji dengan pendekatan antropologi sastra sebagai studi sastra dengan relevansi manusia (anthropos). Oleh karena itu, sebuah novel dianggap mempunyai kualitas yang sama dengan masyarakat tertentu. Antropologi sastra adalah kajian yang menekankan pada warisan budaya masa lalu yang nampak pada karya sastra sehingga dapat dikaji lewat paparan etnografi yang ada pada karya sastra tersebut sebagai data. Pada novel ini terlihat budaya Tionghoa yang masih dipertahankan oleh para

tokoh keturunan Tionghoa yang nampak pada arsitektur masjid, arak-arakan naga, barongsai, nama diri, dan bahasa. Selain itu, hubungan sosial, perilaku sosial tokoh keturunan Tionghoa dengan warga masyarakat serta mata pencaharian dan sistem ekonominya dipengaruhi oleh ajaran Konfusius dan Tao. Ternyata, budaya Tionghoa yang dilaksanakan keturunan Tionghoa telah berubah fungsinya. Sekarang perayaan imlek menjadi ajang silaturahmi yang mengakrabkan mereka dengan warga sekitarnya karena mereka menerima kunjungan dari warga pribumi—yang mengucapkan selamat tahun baru. Kini tradisi memberikan angpau lebih didasarkan pada keamanan secara ekonomi, makna angpau bukan sekadar uang yang ada di dalamnya. Angpau, bermakna senasib sepenanggungan, saling mengucapkan dan memberikan harapan baik.

Kata-kata kunci: Pemertahan Budaya, dan Tionghoa

PENDAHULUAN

Warga negara Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, etnik, agama, dan ras sehingga berbeda pula kebudayaan, bahasa, latar belakang, maupun sudut pandangnya. Hal tersebut menciptakan pluralisme di Indonesia. Tionghoa adalah satu di antara etnik yang ada di Indonesia. Etnik Tionghoa sudah sejak lama ada di Indonesia bahkan sebelum Indonesia merdeka sehingga kebudayaan, bahasa, maupun sudut pandangnya juga diwariskan kepada keturunannya yang ada di Indonesia dari generasi ke generasi.

Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye menampilkan pluralitas kehidupan masyarakat Pontianak di tepian Sungai Kapuas. Novel ini mendeskripsikan harmonisnya kehidupan masyarakat yang plural. Namun, warga etnik Tionghoa tetap mempertahankan budaya leluhurnya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemertahan budaya Tionghoa dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemertahan budaya Tionghoa dalam

novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye.

Unsur-unsur budaya dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye dikaji dengan pendekatan antropologi sastra sebagai studi sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Pendekatan antropologi sastra memiliki kaitan erat dengan kajian budaya. Antropologi sastra merupakan satu di antara varian antropologi budaya, di dalamnya aspek-aspek estetis menjadi masalah pokok. Di pihak lain, dengan mempertimbangkan relevansi model analisis wacana, teks, antropologi sastra merupakan varian analisis wacana, bahkan antropologi sastra identik dengan kajian budaya itu sendiri (Ratna, 2012: 43-44). Oleh karena itu, sebuah novel dianggap mempunyai kualitas yang sama dengan masyarakat tertentu. Antropologi sastra adalah kajian yang menekankan pada warisan budaya masa lalu yang nampak pada karya sastra sehingga dapat dikaji lewat paparan etnografi yang ada pada karya sastra tersebut sebagai data.

Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam perkembangan berikut definisi tersebut dilanjutkan dengan pemahaman dalam perspektif

kebudayaan yang lebih luas. Perubahan yang dimaksudkan juga mengikuti perkembangan sosiologi sastra yang semula hanya berkaitan dengan masyarakat yang ada dalam karya sastra kemudian meluas pada masyarakat sebagai latar belakang penciptaan sekaligus penerimaan. Karya sastra dengan demikian bukan refleksi, bukan semata-mata memantulkan kenyataan, melainkan merefraksikan, membelokkannya sehingga berhasil mengevokasi keberagaman budaya secara lebih bermakna. Dalam hubungan ini akan terjadi proses timbal balik, keseimbangan yang dinamis antara kekuatan aspek sastra dengan antropologi itu sendiri. Bahkan, dalam analisis yang baik, seolah-olah tidak bisa dikenali lagi apakah yang dibicarakan termasuk sastra atau antropologi (Ratna, 2012: 31).

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi sastra. Secara definitif menurut Ratna (2011: 351) bahwa antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Selanjutnya ia berpendapat bahwa analisis antropologis adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya tersebut, dengan menganggapnya sebagai mengandung aspek tertentu, dalam hubungan ini ciri-ciri kebudayaannya. Cara yang dimaksudkan dengan sendirinya berpegang pada definisi antropologi sastra tersebut. Ciri-cirinya, di antaranya: memiliki kecenderungan ke masa lampau, ciri primordial, citra arketipe. Ciri-ciri yang lain misalnya, mengandung aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing, berbicara mengenai suku-suku bangsa dengan subkategorinya, seperti: trah, klen, dan

kasta. Bentuk kecenderungan yang dimaksudkan juga muncul sebagai paguyuban tertentu, seperti: masyarakat pecinan, pesantren, kantong-kantong tertentu, seperti: kampung Bali, minangkabau, Jawa, Bugis, Papua, kelompok tertentu, seperti: priyayi, santri, abangan. Pada gilirannya dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia akan lahir *genre* novel antropologis di samping novel sosiologis dan psikologis (2011: 39-40).

Analisis antropologi sastra semestinya akan mengungkap berbagai hal, antara lain:

- (1) Kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya menjadi fokus, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya menjadi fokus penelitian.
- (2) Peneliti akan mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan ini tema-tema tradisional yang diwariskan turun-temurun akan menjadi perhatian tersendiri.
- (3) Kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra. Misalkan saja, mengapa orang Jawa taat menjalankan pepeli yang termuat dalam *Pepali Ki Ageng Sela*.
- (4) Peneliti juga perlu memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra secara tradisional dari waktu ke waktu.
- (5) Kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut.
- (6) Perlu diperhatikan kajian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola

pikir masyarakat pengagumnya. Misalkan, peneliti dapat mengkaji mitos Nyi Lara Kidul yang terkenal sampai sekarang (Endraswara, 2008: 109-110).

Selain itu, menurut Ratna (2011: 73-74) bahwa antropologi sastra berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya, sebagai peristiwa yang khas yang pada umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau. Meskipun demikian, dalam perkembangan berikut, seperti dinyatakan melalui definisi kebudayaan secara luas, yaitu keseluruhan aktivitas manusia, maka ciri-ciri antropologis karya sastra dapat ditelusuri melalui keseluruhan aktivitas tersebut, baik yang terjadi pada masa yang sudah lewat maupun sekarang bahkan juga pada masa yang akan datang.

Koentjaraningrat dalam Ratna (2011: 84) menunjukkan tujuh ciri kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologis, yaitu: a) peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia, b) mata pencaharian dan sistem ekonomi, c) sistem kemasyarakatan, d) bahasa, baik lisan maupun tulisan, e) kesenian dengan berbagai mediumnya, seperti seni lukis, seni rupa, seni tari, seni drama, dan sebagainya, khususnya seni sastra, f) sistem pengetahuan, dan g) sistem religi. *Ngaben*, *Nyepi*, potong gigi, potong rambut, demikian juga bunyi kentongan, bunyi cecak dan tokek, mimpi, dan sebagainya dapat dianggap sebagai petunjuk dan dengan demikian sebagai memiliki persamaan dengan ciri-ciri antropologis tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bertujuan membuat deskripsi yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein* ('ana' = atas, 'lyein' = lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2011: 53).

PEMBAHASAN

Novel ini mengisahkan mengenai perjuangan cinta Borno—seorang pengemudi sepi yang sangat mencintai Mei. Bapak Borno terjatuh dari perahu saat melaut dan disengat ubur-ubur ketika Borno berusia dua belas tahun. Bapaknya mendonorkan jantungnya—sebelum ia dinyatakan dokter meninggal secara klinis.

Kematiannya bapak Borno sangat berdampak bagi kehidupan banyak orang. Borno sangat terpuak dan kehidupan keluarganya berubah drastis sejak bapaknya meninggal tapi Pak Tua, Koh Acong, Cik Tulani, dan Bang Togar sangat perhatian terhadap Borno dan ibunya. Keluarga besar Sarah sangat bersyukur dan berterima kasih kepada bapak Borno yang telah mendonorkan jantungnya. Selama bertahun-tahun mereka mencari Borno dan ibunya untuk berterima kasih, tetapi bapak Borno berwasiat menolak pembayaran, pemberian dalam bentuk apa pun, dan menyuruh pihak rumah sakit untuk merahasiakan alamatnya. Selain itu, kehidupan keluarga Mei yang bahagia berubah menjadi kepedihan yang sangat mendalam. Mama Mei depresi berat selama bertahun-tahun hingga meninggal karena merasa sangat bersalah atas

perbuatannya yang tidak menolong bapak Borno secara maksimal padahal ia bisa menyelamatkannya. Ia bahkan melakukan operasi pencangkokan jantung papa Sarah dengan menggunakan jantung bapak Borno.

Mei bertekad menemui Borno untuk meminta maaf atas kesalahan mamanya. Namun, ia tidak pernah sanggup mengatakannya. Sikapnya yang plin-plan sering membuat Borno sangat bingung dan seolah memperlakukan hati Borno. Ternyata, mereka saling mencintai tapi ditentang oleh papa Mei.

Mei hanya sanggup menyampaikan permintaan maafnya kepada Borno lewat surat. Ternyata, Borno tidak marah ataupun dendam kepada Mei serta keluarganya. Borno pun memahami semua sikap aneh Mei yang selama ini menjadi misteri. Ia memaafkannya bahkan sangat mencintainya dengan tulus. Hal ini mengembalikan kebahagiaan dan keceriaan Mei yang lenyap sejak mamanya sakit dan akhirnya meninggal.

Berikut adalah ciri-ciri kebudayaan Tionghoa yang terdapat dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye.

Peralatan dan Perlengkapan Kehidupan Manusia

Ternyata dalam novel tersebut, etnik Tionghoa juga mempunyai rumah ibadah berupa masjid. Masjid tersebut bernama Masjid Laksamana Cheng Ho seperti pada kutipan berikut.

Dari gereja itu kami menuju balai kota Surabaya. Turun dari angkot berganti menumpang becak, menuju Masjid Cheng Ho. Tiga becak melintas jalanan panas Surabaya, tiba di halaman masjid berarsitektur indah khas Cina.

Langit kota berubah mendung(Liye, 2012: 215).

Meninggalkan negeri Tiongkok dan pindah ke Indonesia tidak menyebabkan orang-orang Tionghoa melupakan negeri leluhurnya. Mereka masih mengenang negeri leluhurnya itu meskipun mereka berada di Indonesia yang sangat jauh dari Cina sekaligus tetap memeluk agama mereka, yaitu Islam. Hal tersebut nampak dari bangunan Masjid Laksamana Cheng Ho yang berarsitektur indah khas Tionghoa.

Mata Pencaharian dan Sistem Ekonomi

Seolah perdagangan (bisnis) adalah milik etnik Tionghoa sehingga mereka identik sebagai kaum pedagang maupun pengusaha. Pada novel ini juga Koh Acong adalah seorang pedagang seperti pada kutipan berikut.

Tiba di rumah Koh Acong— pemilik toko kelontong yang menghadap persis Sungai Kapuas, pemesan ikan pertama pagi ini— aku bertanya sambil menjulurkan setampuk ikan segar. “Koh, berapa panjang Kapuas?”

“Mana aku tahu.” Koh Acong yang sedang repot melayani nelayan yang berbelanja keperluan rumah setelah pulang melaut tidak memedulikanku.

“Koh pernah ke Hulu Kapuas?” aku mendesak.

“Haiya, kau tidak lihat aku sibuk? Berapa liter gulanya? Satu setengah? Kau jadi ambil karung goni berapa? Tiga? Ah iya, semuanya jadi 149.650 perak.” Koh Acong menceracau rincian belanja dan harga. Soal berhitung cepat, mencongak, tak ada yang mengalahkan Koh Acong (Liye, 2012: 7-8).

Pada kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa Koh Acong memiliki toko kelontong yang persis menghadap Sungai Kapuas. Toko tersebut sekaligus rumah Koh Acong berlokasi di sebuah pemukiman di tepian Sungai Kapuas. Pemukiman tersebut bukanlah pecinan. Namun, Koh Acong beserta keluarganya dapat hidup dan mencari nafkah di sana. Hal ini senada dengan pendapat Ann Wan Seng dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Bisnis Orang Cina* bahwa orang Tionghoa adalah bangsa yang fleksibel, mudah berubah, dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang bagaimana pun. Mereka akan dapat hidup dan mencari makan di mana pun mereka berada. Inilah satu di antara kepandaian orang Tionghoa. Mereka bisa berdagang di mana saja termasuk di kawasan yang paling tidak produktif. Lihat saja di kota-kota yang ada di Indonesia, pengusaha Tionghoa berkembang pesat (<http://temonsoejadi.wordpress.com/2012/03/23/rahasia-kaya-orang-cina/>).

Orang Tionghoa terkenal sebagai pekerja keras seperti Koh Acong menjadi pemesan pertama ikan yang dijual Borno di pagi hari, bahkan ia sibuk melayani pembeli ketika Borno mengantarkan ikan di toko kelontongnya. Sikap tersebut merupakan perwujudan dari prinsip berbisnis *Tao Chu Kung* dalam buku *Rahasia Sukses Bisnis Etnis Tionghoa* yang ditulis Thomas Liem Tjoe, yaitu rajinlah dan tekun berusaha, kemalasan berakibat petaka. Faktor terpenting di balik keberhasilan bisnis adalah berusaha dengan konsisten. (<http://shelmi.wordpress.com/2011/12/29/rahasia-sukses-bisnis-etnis-tionghoa/>).

Para tokoh pria keturunan Tionghoa di dalam novel ini cenderung bekerja untuk dirinya sendiri dalam

mencari nafkah seperti Koh Acong menjadi pedagang dengan memiliki toko kelontong di tepian Kapuas. Hal ini sejalan dengan pendapat Andri Darmawan bahwa kata bermakna “kerja” (工 gōng) bila dilihat cermat, maka kita akan menemukan garis horizontal yang ada pada kata “kerja” itu tidak boleh melebihi batas atas karena akan mengubah maknanya menjadi “tanah” (土 tǔ). Filosofi ini diartikan bila mau sukses, jangan terus menjadi karyawan, tetapi harus menjadi pengusaha, meskipun kecil sebab sekalipun kita kerja mati-matian untuk orang lain, hasil yang didapat bukan sukses yang sebenarnya, melainkan “tanah” atau “mati” sehingga tidak pernah cukup secara finansial, sakit, selalu merasa tidak ada hasil, dan lain-lain.

<http://www.marketing.co.id/blog/2012/08/24/leman-yap-makna-di-balik-filosofi-bisnis-4c2/>.

Sistem Kemasyarakatan

Koh Acong sangat perhatian kepada para sahabatnya. Ia selalu ada untuk mereka baik di saat senang maupun susah. Apabila Koh Acong mengetahui mereka sedang sakit, dilanda kesulitan maupun musibah, maka ia segera bergegas pergi menemui mereka untuk memberikan bantuan seperti pada kutipan-kutipan berikut.

Tiba di rumah Pak Tua, sudah ada Koh Acong. Dia terlihat menggeleng kepala, sama cemasnya. “Tidak akan sempat, kita akan terlambat kalau menunggu dokter. Kau bawa sepiit Borno?”

Aku mengangguk.

“Kita bawa segera ke rumah sakit umum. “Koh Acong membuat keputusan (Liye, 2012: 137).

Sore harinya, hampir gelap tepian Kapuas, selesai Ibu mengomel, giliran Bang Togar yang dibawa pergi dua polisi. Keluarga Kak Unai melapor. Tidak perlu ahli hukum, kasus ini jelas kena pasal kekerasan dalam rumah tangga. Koh Acong dan Cik Tulani menemani Bang Togar ke kantor polisi. Tangan Bang Togar diborgol. Wajahnya berlipat penuh penyesalan. Dia jadi tontonan sepanjang gang sempit (Liye, 2012: 239).

Sikap Koh Acong yang setia kawan dan selalu siap menolong para sahabatnya setiap saat merupakan cerminan dari ajaran Konfusius. Tujuan ideal Konfusianisme adalah menjadi seorang yang berbudi mulia dengan berpegang teguh pada prinsip moralitas dan tidak sedikit pun meninggalkan perbuatan baik, bahkan tidak akan berbuat sekedar untuk sesuap nasi. Konfusius berkata, orang yang dapat mempraktikkan lima hal dimana-mana, di bawah langit, akan berwatak peramah dan penyayang. Kelima hal itu adalah sopan-santun, kemurahan hati, kepercayaan, kerajinan, dan keramahan. Hubungan dengan orang lain menurut Konfusius adalah kerja sama demi kehidupan yang damai dan bukan permusuhan. (<http://shelmi.wordpress.com/2011/12/29/rahasia-sukses-bisnis-etnis-tionghoa/>).

Koh Acong serta etnik Tionghoa lainnya di Kalimantan Barat menerima kunjungan di rumah mereka dari para tetangga dan warga masyarakat lainnya ketika imlek. Biasanya apabila tamu membawa serta anaknya yang masih kecil, maka tuan rumah memberikan angpau kepada anak kecil tersebut. Hal

tersebut juga dilakukan Koh Acong kepada Borno seperti pada kutipan berikut.

Alamak! Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Aku pikir surat ini spesial. Benda penting yang tertinggal di sepitku ternyata hanya amplop angpau. Kenapa tidak terpikirkan sebelumnya? Bukankah waktu aku kecil, Koh Acong sering memberiku angpau? Warnanya persis sama. Yang membedakan, bentuk dan bahan amplop yang kupegang lebih baik (Liye, 2012: 93-94).

Dari kutipan di atas nampak hubungan yang harmonis antara etnik Tionghoa dengan warga pribumi. Warga mengunjungi etnik Tionghoa untuk mengucapkan selamat tahun baru. Hal tersebut senada dengan pendapat Asali bahwa perayaan tahun baru imlek di Kalbar masa kini, sekaligus merupakan ajang bersilahturahmi anggota masyarakat yang menciptakan keakraban dan keharmonisan lintas etnis dalam berbagi kegembiraan, rumah etnis Tionghoa “open house”, dan anak-anak akan mendapatkan *yai sui chian/angpau* (2008: 15).

Selain itu, etnik Tionghoa memiliki falsafah *yan bi xin, xing bi guo* yang artinya selalu berpegang teguh pada janji dan akan menuntaskannya sampai akhir. Mereka akan memegang kata-kata yang terucap dan selalu berusaha melaksanakannya sampai hal itu dapat terwujud (<http://id.shvoong.com/business-management/business-ideas-and-opportunities/2232075-tips-meniru-rahasia-kesuksesan-ornag/>). Hal tersebut nampak pada Sarah—etnik

Tionghoa yang bersumpah mencari Borno seperti pada kutipan berikut.

“Kau ingat, Abang, dini hari itu kau justru hendak mengusirku. Aku ingat sekali wajah kau, wajah sedih, tidak mengerti apa yang telah dilakukan bapak kau. Tahukah abang, dini hari itu aku bersumpah apa pun yang terjadi pada bapakku, aku akan mencari kau, anak dari seseorang yang telah meminjamkan kehidupannya pada bapakku. Ya Tuhan, setelah begitu lama mencari.” Dokter itu kembali memelukku, erat-erat, sebelum aku sempat menarik napas lega karena terbebas dari pelukannya. Aduh, bagaimanalah ini? (Liye, 2012: 317).

Kutipan di atas memaparkan tekad Sarah yang sangat kuat untuk bertemu dengan Borno untuk berterima kasih. Ternyata keluarga besar Sarah pun sangat bahagia akhirnya berhasil bertemu dengan Borno setelah sepuluh tahun mereka mencarinya seperti pada kutipan berikut.

Mama Sarah memperkenalkan rombongan, empat orang adik kandung dari suaminya, yang juga membawa anak dan istri. Tiga orang putranya. “Mereka datang dari Surabaya tadi siang,” Sarah berbisik.

“Tentu saja kami datang, Borno,” salah satu kakak Sarah tertawa, “bukan karena adikbungsu kami ini mengancam, memaksa datang, tapi karena menyempatkan ke sini jauh lebih ringan dibandingkan memberikan

kehidupan yang dilakukan bapak kau. Terima kasih, Borno. Sungguh terima kasih.”

Adalah lima belas menit aku berkali-kali dipeluk, ditatap begitu penuh penghargaan. Aku hanya bisa balas mengangguk, memasang ekspresi wajah sebaik mungkin. Mama Sarah bahkan memelukku sekali lagi, pelukan yang lama, lalu berbisik, “Apa yang bisa kami lakukan untuk membalas kejadian sepuluh tahun lalu, Nak? Katakan saja, kami sekeluarga besar akan melakukannya. Apa pun itu.”

Aku tersenyum, menggeleng kaku.

“Anggap saja kami sekeluarga besar adalah bagian keluarga baru kau, nak,” mama Sarah menyeka pipinya, “karena sejatinya, sejak jantung bapak kau ditanamkan di dada suamiku, sejak itu pula kalian adalah bagian keluarga kami. Kami sungguh menyesal baru tahu sekarang di mana kalian.

Setelah sekali lagi pelukan mama Sarah, Pak Tua berdehem bijak, meminta tamu-tamu itu duduk. Pak Tua meneriaki beberapa remaja tanggung agar meminjam kursi di rumah tetangga. Rombongan itu membawa banyak makanan, kado, dan hadiah. Rumah ibu semakin ramai, penghuni gang sempit berdatangan(Liye, 2012: 331).

Kutipan di atas menunjukkan kuatnya ikatan keluargaetnik Tionghoa termasuk keluarga besar Sarah. Mereka sangat bahagia mengetahui Sarah telah menemukan Borno sehingga mereka

segera serentak mendatangi rumah Borno untuk mengucapkan terima kasih dan berupaya membalas budi bapak Borno karena telah menolong satu di antara anggota keluarga mereka. Hal ini ditegaskan oleh Fisuf besar Cina, Konfusius (Kong Zi) bahwa dari keluarga yang kuat akan lahir masyarakat yang kuat. Itulah inti kehidupan berbangsa, membangun keluarga *guyup* dan harmonis. Semangat itu tertanam dalam benak keluarga Tionghoa di mana pun mereka berada (Santosa, 2012: 141).

Bahasa, Baik Lisan Maupun Tulisan

Bahasa yang digunakan Koh Acong untuk berkomunikasi dengan tokoh lainnya masih dipengaruhi oleh bahasa Tionghoa. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Haiya, tentu saja dia tampan. Dia anak bapaknya, Togar.” Koh Acong manggut-manggut (Liye, 2012: 405).

Pada kutipan tersebut bahasa Indonesia yang digunakan Koh Acong ketika berbicara dengan Bang Togar masih dipengaruhi oleh bahasa Tionghoa, yaitu masih menggunakan *haiya*. *Haiya* merupakan partikel penegas yang biasa digunakan oleh etnik Tionghoa ketika mereka berbicara. *Haiya* berfungsi untuk memperkuat pernyataan yang disampaikan pembicara. Oleh karena itu, penggunaan *haiya* oleh Koh Acong dalam komunikasi adalah untuk memperkuat pernyataan yang disampaikan.

Nama *Koh Acong* juga mendapat pengaruh dari Tionghoa. Warga memanggil Acong dengan sebutan *Koh* di depan namanya (Acong). *Koh* adalah kependekan dari kata *kokoh*—berasal dari bahasa Tionghoa yang berarti abang. *Acong* merupakan nama

Tionghoa dan nama tersebut digunakan Koh Acong sebagai nama dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwanto (2005: 267) bahwa bagi orang Tionghoa, nama mewakili keakuannya. Dalam perbendaharaan bahasa, tidak terdapat kata-kata tertentu untuk nama orang. Kata-kata yang dipilih untuk nama, biasanya dipilih dari kata-kata yang mengandung arti yang serba baik. Kepada anak laki-laki dipilih kata-kata yang berarti gagah, pandai, sopan; sedangkan untuk anak perempuan dipilih kata-kata yang mengandung arti harum, cantik, lemah-lembut dan sebagainya.

Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

Pada novel ini, warga etnis Tionghoa di Surabaya juga masih mempertahankan seni pertunjukan naga seperti pada kutipan berikut.

“Ada banyak peranakan Cina di Surabaya. Kampung Cina di sini tidak kalah dibanding Pontianak,” Mei lanjut menjelaskan. “Ada tempat yang terkenal sekali di kampung Cina, Kembang Jepun. Setiap Imlek dan Cap Go Meh, puluhan naga turun ke jalan.”

“Naga?” Aku melipat dahi.

“Barongsai, Abang.” Mei tersenyum—bukan menertawakanku seperti yang dilakukan Pak Tua (Liye, 2012: 215).

Pada kutipan di atas memaparkan bahwa setiap Imlek dan Cap Go Meh, warga etnik Tionghoa mengadakan tradisi arak-arakan naga sehingga puluhan naga diturunkan ke jalan untuk mengikuti arak-arakan tersebut. Agni Malagina (2010: 186) menjelaskan bahwa “barongsai” yang dikenal dengan *wūshī* merupakan tari

tradisional rakyat Tiongkok yang sudah ada sejak abad ke-3 sebelum masehi. Selain itu menurut Asali (2008: 19-24) pada hari-hari raya dan perayaan pesta juga dimainkan tarian singa yang disebut Barongsai. Setiap gerakan naga selalu dipandu dengan mengejar *leng cu* (mutiara naga), maka dalam kesenian ini naga tersebut lincah. Oleh karena itu, pemegang *leng cu* dan *leng thau* (kepala naga) harus piawai dan memiliki stamina yang lebih tinggi daripada para pemain yang membawa ruas badan dan ekor naga.

Sistem Pengetahuan

Pembaca novel akan memperoleh tambahan pengetahuan mengenai sup *Yan Wo* merupakan makanan istimewa etnik Tionghoa seperti pada kutipan berikut.

*“Tentu tidak pernah.”
Pemilik 37 rumah sarang burung walet itu kembali tergelak. “Kalau kau saja pernah makan sup sarang burung walet, itu berarti makanan itu tidak istimewa, sama kastanya dengan pisang goreng Pontianak. Kau tahu, satu ons sarang burung walet terbaik, harganya tak kurang dari satu juta. Nah, setelah diberi bawang putih dari dataran Tibet, potongan kentang dari Mongolia, dikucuri cuka pedalaman Cina, jadilah sup yan wo yang nikmat tiada tara. Harganya bisa dua kali lipat lagi” (Liye, 2012: 46).*

Pada kutipan di atas, pengusaha sarang walet menjelaskan kepada Borno mengenai sup *Yan Wo* yang dibuat dari sarang burung walet kualitas terbaik sehingga harganya sangat mahal. Sup tersebut merupakan makanan istimewa bagi etnik Tionghoa

sehingga ia menyebutkan bahwa sup tersebut akan menjadi nikmat tiada tara setelah diberi bahan-bahan lainnya yang berkualitas terbaik, yaitu bawang putih dari Tibet, kentang dari Mongolia, dan cuka dari pedalaman Cina.

Di dalam novel tersebut juga dipaparkan mengenai angpau. Bagi etnik Tionghoa angpau adalah uang yang dimasukkan ke dalam amplop berwarna merah. Amplop tersebut tidak bertuliskan nama si pemberi maupun penerimanya dan dibagikan kepada orang lain seperti pada kutipan berikut.

*“Iya, kau sudah dapat angpaunya?”
Petugas bertanya lagi, menunjukkan amplop berwarna merah tanpa tertera nama di tangannya.*

Aku mematung. Mulutku terkunci. Otakku berpikir cepat. Aku menoleh ke arah pengemudi lain. Amplop yang sama juga sedang mereka pegang. Mereka sibuk menghitung isinya, lima lembar ribuan. Petugas timer asyik mengantongi uang, menggumpal-gumpal amplop, lantas melemparkannya ke kotak sampah. Aku menyeka peluh di dahi, patah-patah mengeluarkan amplop dari saku kemeja. Sama persis. Amplop ini sama dengan yang dibagikan anak-anak SD. Lihatlah, di pojok dermaga, gadis itu tersenyum manis membagikan amplop yang sama pada pengemudi sepit dan pedagang di sekitar dermaga (Liye, 20012: 93-94).

Dari uraian di atas diketahui bahwa etnik Tionghoa juga senang berbagi dengan sesama manusia

termasuk kepada orang-orang yang berbeda etnik dengan mereka. Mereka membagi-bagikan angpau kepada para pengemudi sepi dan pedagang di sekitar dermaga. Sekarang, pemberian angpau lebih didasarkan pada kemapanan secara ekonomi, makna angpau bukan sekadar uang yang ada di dalamnya. Angpau, bermakna senasib sepenanggungan, saling mengucapkan dan memberikan harapan baik (<http://sosbud.kompasiana.com/2012/01/19/angpau-merah-yang-bermakna-431971.html>,). Kata angpau sendiri adalah dialek Hokkian, arti harfiahnya adalah bungkus/amplop merah. Sebenarnya, tradisi memberikan angpau sendiri bukan hanya monopoli pada tahun baru Imlek, melainkan di dalam peristiwa apa saja yang melambungkan kegembiraan seperti pernikahan, ulang tahun, masuk rumah baru dan lain-lain, angpau juga akan ditemukan (<http://cherries-boutique.blogspot.com/2010/02/angpau-amplop-merah-di-tradisi-chinese.html>,). Selain itu, angpau juga diberikan tamu undangan pada resepsi pernikahan etnik Tionghoa kepada pihak pengantin. Namun, angpau tersebut tidak langsung diberikan kepada pengantin dan tidak juga secara langsung dimasukan sendiri ke dalam kotak angpau oleh para tamu melainkan diserahkan kepada petugas yang menunggu buku tamu dan kotak angpau. Angpau tersebut dinomori petugas sesuai dengan nomor urut tamu di buku tamu kemudian dimasukkan ke dalam kotak angpau seperti pada kutipan berikut.

Aku buru-buru meraih gelas air minum. Astaga, itu sungguh Mei. Aku langsung mengeluh tertahan. Mei ternyata tidak sendirian. Dia datang bersama satpam super galak rumahnya. Begitu selesai mengisi buku

tamu, papa Mei menyerahkan angpau pada petugas meja, lalu berjalan di belakang Mei (Liye, 2012: 416).

Selain itu, di Surabaya juga ada masjid yang berarsitektur khas Tionghoa dan kampung Tionghoa. Etnik Tionghoa di sana masih menjalankan tradisi arak-arakan naga dan Barongsai seperti pada kutipan berikut.

Dari gereja itu kami menuju balai kota Surabaya. Turun dari angkot berganti penumpang becak, menuju Masjid Cheng Ho. Tiga becak melintas jalanan panas Surabaya, tiba di halaman masjid berarsitektur indah khas Cina. Langit kota berubah mendung.

“Ini Masjid Laksamana Cheng Ho, Bang,” Mei menjelaskan. “Dia paling juga tidak tahu siapa si Cheng Ho itu.” Pak Tua menyengir, menyindirku.

“Ada banyak peranakan Cina di Surabaya. Kampung Cina di sini tidak kalah dibanding Pontianak,” Mei lanjut menjelaskan. “Ada tempat yang terkenal sekali di kampung Cina, Kembang Jepun. Setiap Imlek dan Cap Go Meh, puluhan naga turun ke jalan.”

“Naga?” Aku melipat dahi.

“Barongsai, Abang.” Mei tersenyum—bukan menertawakanku seperti yang dilakukan Pak Tua (Liye, 2012: 215).

Ternyata di bidang kesehatan, masyarakat Indonesia juga dipengaruhi oleh metode pengobatan Tionghoa. Hal

tersebut nampak pada Pak Tua yang terapi di klinik pengobatan Tionghoa di Surabaya seperti pada kutipan berikut.

Aku manggut-manggut menatap sekitar. Ruang tunggu ramai oleh pasien, poster-poster, dan brosur. Aku baru paham bahwa tempat terapi ini dikelola dokter lulusan Mandarin. Pantas saja Pak Tua harus jauh-jauh pergi ke sini, tidak berobat di Pontianak. Ini pengobatan alternatif (Liye, 2012: 193).

Kutipan di atas memaparkan di ruang tunggu tempat terapi ramai oleh pasien yang sama seperti Pak Tua yang lebih memilih pengobatan alternatif dibandingkan pengobatan modern di rumah sakit. Pak Tua yang berdomisili di Pontianak rela pergi ke Surabaya untuk mengobati sakit asam urat yang dideritanya. Pengobatan di tempat tersebut berupa terapi dengan metode pengobatan Tionghoa.

Sistem Religi

Feng Shui menjadi sesuatu yang penting bagi etnik Tionghoa, terutama bagi kaum pengusahanya. Mereka sangat memperhatikan feng Shui demi kemajuan bisnisnya seperti pada kutipan berikut.

“Semoga kau membawa keberuntungan di pabrik ini, Borno. Tanggal lahir kau bagus sekali. Aura wajah dan tubuhmu positif. Semuanya cocok dengan fengsui pabrik.”

Esoknya saat aku datang dengan seragam orange, pemilik pabrik menepuk-nepuk bahu. Aku tersenyum tanggung, baru tahu bahwa aku diterima bukan karena betapa tingginya kualifikasiku. Aku diterima begitu saja karena ada

“mahluk” bernama fengshui (Liye, 2012: 22).

Pada kutipan di atas Borno mengetahui bahwa ia diterima bekerja di pabrik pengolahan karet bukan karena kualifikasi tinggi yang dimilikinya melainkan feng shui. Pemilik pabrik berharap Borno bisa membawa keberuntungan bagi bisnis karetnya karena menurutnya tanggal lahir Borno sangat bagus serta aura wajah dan tubuh Borno positif. Etnik Tionghoa meyakini ada lima faktor yang mempengaruhi hidup manusia, yaitu nasib pada saat lahir, hoki, feng shui, pendidikan atau pengalaman, dan amalan. Nasib dan hoki yang mempengaruhi hidup manusia dapat di teropong dengan menggunakan alat berupa kalender Tiongkok yang di wujudkan dalam bentuk Shio. Dalam menjalankan bisnis sehari-hari etnik Tionghoa sangat memperhatikan Feng Shui. Logika dasar dari Feng Shui bersumber pada pemahaman akan elemen-elemen alam berikut fungsinya. Alam ini adalah susunan gabungan elemen-elemen yang berada dalam suatu dimensi ruang dan waktu yang terus berubah. Banyak hal mengenai Feng Shui di gali dari kitab I-ching (kitab dari berbagai ilmu tradisional Tiongkok) yang dipercaya tidak saja mampu meningkatkan hoki dan kemakmuran, tetapi juga secara tidak langsung berpengaruh terhadap kesehatan dan keharmonisan hubungan-hubungan manusiawi. Ada tiga jenis keberuntunganyaitu, keberuntungan manusia karena perilaku, pendidikan, dan pengalaman, keberuntungan bumi karena Feng Shui, dan keberuntungan langit karena talenta atau hoki (<http://shelmi.wordpress.com/2011/12/29/rahasia-sukses-bisnis-etnis-tionghoa/>).

Warna merah adalah warna yang banyak digunakan oleh etnik Tionghoa dalam kehidupan mereka. Hal tersebut nampak pada kutipan-kutipan berikut.

“Iya, kau sudah dapat angpau nya?” Petugas bertanya lagi, menunjukkan amplop berwarna merah tanpa tertera nama di tangannya (Liye, 2012: 93-94).

Ada sepucuk amplop merah di meja. Ini pastilah undangan pernikahannya. Aku meraih amplop besar yang mirip amplop angpau itu, membukanya (Liye, 2012: 405-406).

“Petugas resepsi mengantar rombongan kami ke meja kosong, langsung disambut mama Sarah dan Sarah dengan gaun serba Merah (Liye, 2012: 414).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, etnik Tionghoa menggunakan amplop berwarna merah untuk undangan resepsi pernikahan dan amplop untuk menyimpan hadiah berupa uang. Sarah dan mamanya juga mengenakan gaun serba merah di pesta resepsi pernikahan kakaknya. Sejak lama, warna merah melambangkan kebaikan dan kesejahteraan di dalam kebudayaan Tionghoa. Warna merah menunjukkan kegembiraan, semangat yang akhirnya akan membawa nasib baik (<http://cherries-boutique.blogspot.com/2010/02/angpao-amplop-merah-di-tradisi-chinese.html>). Selain itu, etnik Tionghoa meyakini bahwa merah adalah warna yang bisa melindungi, dan mewakili keberuntungan, rezeki, dan kekuatan mengusir roh jahat. Dalam etnik Tionghoa, tradisi memberi

uang kepada anak-anak saat ada perayaan yang gembira memang selalu dilakukan dengan amplop merah. Uang dalam amplop berwarna putih hanya diberikan untuk uang duka cita saat pemakaman (<http://www.blibli.com/riwayat-si-amplop-merah/mrs-happy-mom/5/981/er>,).

Masyarakat mengenal etnik Tionghoa menganut ajaran Sam Kauw yang secara harfiah berarti tiga agama merupakan perpaduan dari ajaran Konghucu, ajaran Tao, dan ajaran Budha. Namun ternyata, dalam novel ini ada juga orang Tionghoa yang beragama Islam bahkan mempunyai masjid yang berarsitek indah khas Tionghoa seperti kutipan berikut.

Dari gereja itu kami menuju balai kota Surabaya. Turun dari angkot berganti penumpang becak, menuju Masjid Cheng Ho. Tiga becak melintas jalanan panas Surabaya, tiba di halaman masjid berarsitektur indah khas Cina. Langit kota berubah mendung (Liye, 2012: 215).

Kutipan di atas memaparkan bahwa Islam juga merupakan religi yang dianut oleh orang-orang Tionghoa. Hal ini dipertegas oleh Yoeng Min Lan dalam artikel yang berjudul *Agama dan Kebudayaan Orang-Orang Tionghoa* bahwa sampai dengan paruh pertama abad ke-19 semua orang Tionghoa kecuali mereka yang beragama Islam, pada dasarnya menganut ajaran Sam Kauw (harfiah berarti: tiga agama) merupakan perpaduan dari ajaran Konghucu, ajaran Tao, dan ajaran Budha. Dalam Sam Kauw, ajaran yang paling menonjol dalam arti yang paling banyak mempengaruhi kehidupan orang-orang Tionghoa secara keseluruhan adalah ajaran Konghucu

(<http://www.kadnet.info/web/index.php?view=article&catid=37:wawasanperspective&id=1242:agama-dan-kebudayaan-orang-orang-tionghoa&format=pdf>,).

PENUTUP

Cerpen *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye menampilkan kehidupan masyarakat Pontianak yang plural. Pluranisme tidak membuat orang Tionghoa melupakan budaya leluhurnya bahkan mereka masih mempertahankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemertahanan budaya Tionghoa tersebut dapat ditemukan pada arsitektur Masjid Laksamana Cheng Ho, tradisi arak-arakkan naga pada perayaan Imlek dan Cap Go Meh serta Barongsai pada hari-hari raya dan perayaan pesta, penggunaan nama khas Tionghoa sebagai nama diri dan penggunaan partikel *haiya* oleh Koh Acong. Selain itu, hubungan sosial, perilaku sosial tokoh keturunan etnik Tionghoa dengan warga masyarakat serta mata pencaharian dan sistem ekonominya dipengaruhi oleh ajaran Konfusius—yang di Indonesia disebut Konghucu dan Tao sehingga kehidupannya masih dipengaruhi pandangan hidup/falsafah dari negeri leluhurnya.

Ternyata, budaya Tionghoa yang dilaksanakan oleh tokoh keturunan etnik Tionghoa telah berubah fungsinya. Dahulu imlek merupakan kegembiraan menyambut datangnya musim semi yang hanya dirayakan oleh orang Tionghoa. Namun, sekarang perayaan imlek menjadi ajang silaturahmi yang mengakrabkan mereka dengan warga sekitarnya karena mereka menerima kunjungan dari warga pribumi—yang mengucapkan selamat tahun baru. Selain itu, tradisi memberikan angpau bukan hanya pada

tahun baru Imlek, melainkan pada berbagai peristiwa yang melambangkan kegembiraan seperti pernikahan, ulang tahun, masuk rumah baru, dan lain-lain. Pada masa sekarang pemberian angpau lebih didasarkan pada keamanan secara ekonomi, makna angpau bukan sekadar uang yang ada di dalamnya. Angpau, bermakna senasib sepenanggungan, saling mengucapkan dan memberikan harapan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Malagina, Agni. 2010. “Tarian Barongsai Nan Eksotis (Dari Lokal Kembali Ke Global). Dalam Wibowo, Ignatius dan Thung Ju Lan (Ed.) *Setelah Air Mata Kering (Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998)*. Jakarta:Kompas.
- Asali, X.F. 2008. *Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat*. Pontianak: Muare Publik Relacion.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta. Media Pressindo.
- <http://id.shvoong.com/business-management/business-ideas-and-opportunities/2232075-tips-meniru-rahasia-kesuksesan-ornag/> diakses 11 Januari 2013.
- <http://shelmi.wordpress.com/2011/12/29/rahasia-sukses-bisnis-etnis-tionghoa/> 12 Januari 2013.
- <http://temonsoejadi.wordpress.com/2012/03/23/rahasia-kaya-orang-cina/>diakses 12 Januari 2013.
- <http://www.bibli.com/riwayat-si-amplop-merah/mrs-happy-mom/5/981/er>, diakses 12 Januari 2013.

- <http://www.kadnet.info/web/index.php?view=article&catid=37:wawa-sanperspective&id=1242:agama-dan-kebudayaan-orang-orang-tionghoa&format=pdf>, diakses 12 Januari 2013.
- <http://www.marketing.co.id/blog/2012/08/24/leman-yap-makna-dibalik-filosofi-bisnis-4c2/> diakses 11 Januari 2013.
- <http://cherries-boutique.blogspot.com/2010/02/angpao-amplop-merah-di-tradisi-chinese.html>, diakses 12 Januari 2013.
- <http://sosbud.kompasiana.com/2012/01/19/angpao-merah-yang-bermakna-431971.html>, diakses 12 Januari 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Postrukralisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2012. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwanto, Hari. 2005. *Orang Cina Khek dari Singkawang*. Depok: Komunitas Bambu.
- Santosa, Iwan. 2012. *Peranakan Tionghoa di Nusantara (Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur)*. Jakarta: Kompas.
- Tere Liye. 2012. *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Jakarta: Gramedia.